



**ANALISIS KONFLIK SOSIAL PADA NOVEL SAPECAK
 BUMI SING KOBONG KARYA HASTIN ZAINA SERTA
 RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA JAWA DI SMA**

Arsha Aswindra¹, Atikah Anindyarini², Kenfitria Diah Wijayanti³

Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas
 Maret¹

aswingzhod@gmail.com¹, atikahanindyarini@staff.uns.ac.id²,

kenfitriadiahw@staff.uns.ac.id³

DOI:

Accepted: Mei 2021

Approved: Juli 2021

Published: September 2021

Abstrak

Karya sastra yang dinamis dan selalu berkembang membuat penelitian sastra juga terus bermunculan. Karya sastra berupa novel Jawa belum banyak diminati oleh para siswa untuk dijadikan sumber belajar di sekolah. Maka dari itu, perlu adanya penelitian sastra yang membahas novel Jawa untuk menghasilkan materi ajar pendidikan sebagai alternatif sumber belajar bagi siswa. Alternatif sumber belajar baru dapat memberikan kesan yang lebih variatif dan menarik dalam proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud unsur intrinsik pada novel Sapecak Bumi sing Kobong karya Hastin Zaina, wujud konflik sosial pada novel Sapecak Bumi sing Kobong karya Hastin Zaina, dan relevansi novel Sapecak Bumi sing Kobong dengan materi ajar bahasa Jawa di SMA. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menggunakan data berupa kutipan dan ujaran yang diperoleh dari sumber data dokumen serta informan. Teknik sampling yang digunakan ialah purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan wawancara. Teknik uji validitas menggunakan triangulasi teori dan sumber. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Prosedur penelitian meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Hasil penelitian dapat diuraikan menjadi wujud unsur intrinsik novel yang meliputi tema, amanat, alur, tokoh/penokohan, dan latar/setting, konflik sosial yang diklasifikasikan menjadi kejahatan, disorganisasi keluarga, peperangan, pelanggaran norma, novel Sapecak Bumi sing Kobong telah relevan sebagai materi ajar bahasa Jawa di SMA.

Kata kunci: *unsur intrinsik; konflik sosial; novel; materi ajar*

Abstract

Literary works that are dynamic and always developing make literary research continue to emerge. Literary works in the form of Javanese novels have not been in great demand by students to be used as learning resources in schools. Therefore, it is necessary to have literary research discussing Javanese novels to produce educational teaching materials as an alternative source of learning for students. New alternative learning sources can give a more varied and interesting impression in the learning process at school. This research aims to describe the form of intrinsic elements in the novel Sapecak Bumi sing Kobong by Hastin Zaina, the form of social conflict in the novel Sapecak Bumi sing Kobong by Hastin Zaina, and the relevance of the novel Sapecak Bumi sing Kobong with Javanese language teaching

materials in high school. This research includes qualitative research, the sources are statements and citation that come from documents and informants. The sampling technique used was purposive sampling. Data collection techniques using document analysis and interview. The validity test technique used is theory and source triangulation. The data analysis technique used an interactive model. The research procedure is divided into three steps including preparation, implementation, and research report. The research results can be described as follows the form of the intrinsic elements of the novel which includes the theme, message, plot, character/characterization, and setting, social conflicts are classified into crime, family disorganization, war, violation of norms, Sapecak Bumi Sing Kobong novel has been relevant as Javanese language teaching material in high school.

Keywords: *intrinsic elements; social conflict; novel; teaching materials*

PENDAHULUAN

Pendahuluan Zaman terus berkembang dan peradaban manusia telah mengalami kemajuan yang signifikan. Hampir diseluruh bidang kehidupan manusia telah mengalami perkembangan, salah satunya bidang bahasa dan sastra. Menurut Iswanto (dalam Jabrohim, 2014, 77) karya sastra lahir di tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi sastrawan/pengarang, serta cerminan gejala sosial yang ada di masyarakat.

Karya sastra harus dilihat sebagai salah satu daya cipta manusia yang mengandalkan keahlian rasa dalam merangkai huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat, dan akhirnya kalimat menjadi paragraf.

Karya sastra yang memiliki alur menarik salah satunya ialah novel. Novel memiliki jalan cerita yang berliku-liku, menampilkan banyak tokoh yang membawa karakter

masing-masing. Terdapat dua unsur utama pembangun sebuah novel, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik berasal dari dalam novel meliputi tema, alur, penokohan, latar, dan amanat. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan menciptakan sebuah novel dengan alur cerita yang tidak membosankan. Novel termasuk ke dalam karya sastra yang bersifat prosa atau karangan bebas. Pengarang bebas menentukan alur cerita novel yang akan dibuat sesuai dengan keinginannya. Alur cerita novel pada umumnya berakhir bahagia (Happy Ending), namun terdapat pula yang memiliki akhir tragis (Sad Ending).

Novel yang merupakan sebuah karya sastra melahirkan banyak variasi penelitian sastra. Penelitian sastra yang bermacam-macam akan terus bermunculan seiring dengan perkembangan karya sastra yang semakin maju dan semakin banyak.

Penelitian sastra yang membahas novel biasanya meneliti tokoh dalam novel, alur, konflik-konflik, nilai-nilai pendidikan, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan di dalam novel terdapat banyak sekali pesan pengajaran yang diselipkan pengarang pada karya sastra yang dibuatnya. Novel akan menjadi menarik karena konflik-konflik yang ada di dalamnya. Tikaian/konflik pada novel dapat berkaitan dengan masalah hidup nyata yang dialami oleh pengarang, dapat juga masalah sosial masyarakat yang terjadi di lingkungan pengarang.

Konflik yang dialami tokoh manusia dalam novel tidak menutup kemungkinan berasal dari lingkungan sekitar pengarang, baik lingkungan keluarga pengarang maupun lingkungan masyarakatnya. Pengarang dapat mempengaruhi konflik yang akan diselipkan pada karya sastranya. Secara harfiah konflik akan muncul apabila terjadi suatu perbedaan/pertentangan antara minimal dua pihak terkait. Menurut Soekanto (2012: 91) adapun penyebab konflik sosial di masyarakat antara lain ialah perbedaan individu, kepentingan, sosial, dan kebudayaan. Adanya

konflik-konflik di masyarakat tersebut oleh para pengarang dijadikan ide untuk membuat karya sastra yang menarik bagi pembaca.

Novel *Sapecak Bumi sing Kobong* karya Hastin Zaina menceritakan tentang konflik para pejuang kemerdekaan di awal masa merdeka. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 17 Agustus 1945 bukan berarti Indonesia telah terbebas oleh penjajah. Penjajah dari belanda masih melakukan aksi agresi militer kepada Indonesia. Kota-kota besar menjadi sasaran pengemboman belanda dari jalur udara dan darat, dan ternyata desa-desa kecil di pinggiran juga tak luput dari sasaran pengeboman. Konflik-konflik tersebut dirangkum rapi pada novel *Sapecak Bumi sing Kobong* karya Hastin Zaina dengan selipan konflik-konflik kecil berupa cinta segitiga antartokoh utama dalam novel. Konflik-konflik yang kompleks membuat novel *Sapecak Bumi sing Kobong* karya Hastin Zaina menjadi lebih menarik untuk ditelaah isinya.

Karya sastra seperti novel di atas juga penting untuk materi pembelajaran di sekolah. Peserta didik dapat mempelajari karya sastra dengan

bantuan guru untuk memahami intisari karya sastra novel. Di dalam sebuah novel terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat diserap dan dimanfaatkan oleh siswa. Pembelajaran sastra di sekolah harus mendapatkan cukup perhatian agar para siswa bisa menyerap ilmu-ilmu yang terkandung dalam karya sastra secara maksimal. Sesuai dengan kompetensi dasar yang telah tertera dalam silabus, novel merupakan salah satu materi pembelajaran yang harus disampaikan pada jenjang pendidikan SMA. Berdasarkan paparan tersebut dipilihlah novel *Sapecak Bumi sing Kobong* dengan mengangkat tema patriotik yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme pada diri peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Menurut Sukmadinata (2012: 220) analisis isi merupakan suatu teknik dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang penting untuk menunjang penelitian. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan sumber data penelitian yang diperoleh dari

dokumen serta informan. Data dokumen berupa novel *Sapecak Bumi sing Kobong* karya Hastin Zaina, adapun data informan merupakan wawancara dengan ahli sastra, guru, dan siswa. Penelitian kualitatif biasanya membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan ilmu non eksak dan bersifat relatif. Moleong (2014: 6) menjabarkan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami peristiwa/fenomena apa yang dihadapi oleh subjek penelitian seperti tingkah laku, motivasi, tindakan, persepsi, dan sebagainya secara holistik serta dengan menggunakan suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan metode-metode yang alamiah.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik sampling ini bersifat selektif dan memilih data sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Data yang diambil dari sumber data disesuaikan dengan keperluan analisis penelitian yang dapat mewakili rumusan masalah utama. Teknik uji validitas data yang dipakai ialah teknik triangulasi. Teknik

uji validitas ini menelaah data dari berbagai macam sudut pandang yang akan menjadikan data lebih valid dan pemahaman terhadap objek kajian menjadi semakin jelas. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni teknik analisis model interaktif. Teknik analisis interaktif memiliki empat tahapan utama, diantaranya tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang membutuhkan deskripsi kata-kata untuk menyampaikan hasil temuannya. Hasil penelitian ini akan membahas temuan data-data penelitian yang terdapat di novel *Sapecak Bumi sing Kobong* karya Hastin Zaina. Data penelitian mengacu pada kata, kalimat, maupun paragraf yang diperlukan dalam penelitian. Analisis yang dilakukan berfokus pada unsur intrinsik, konflik sosial, serta relevansinya terhadap materi ajar bahasa Jawa di SMA.

1. Struktur Intrinsik dalam Novel *Sapecak Bumi sing Kobong* Karya Hastin Zaina

Struktur intrinsik dalam novel ini meliputi amanat, alur, tema, tokoh, dan latar. Menurut Amrizal, dkk (2018: 315) suatu karya sastra bisa dikatakan utuh apabila terdapat unsur-unsur pembangun didalamnya yang saling berkaitan. Unsur intrinsik yang pertama adalah amanat. Amanat dalam novel *Sapecak Bumi sing Kobong* memuat berbagai pesan moral yang bermanfaat bagi kehidupan maupun sebagai pengajaran. Secara garis besar amanat yang ditemukan pada novel ialah jangan menjadi pengecut dalam sebuah perjuangan, lebih mempertimbangkan budi/akhlak dibandingkan harta maupun jabatan, jangan sengaja untuk bunuh diri namun apabila waktu ajal telah tiba harus diterima dengan ikhlas, serta rela berkorban demi kepentingan perjuangan.

Struktur intrinsik selanjutnya adalah alur. Alur pada novel ini secara garis besar termasuk kedalam alur campuran, karena di dalam terdapat alur mundur yang menceritakan sorot balik dari salah satu tokoh kemudian kembali alur awal yang maju. Bagian-bagian alur yang diterapkan untuk membedah novel ini diantaranya: 1) tahap situasi, tahap yang memuat

tentang pengenalan tokoh dan situasi awal cerita, pada novel *Sapecak Bumi sing Kobong* tahap situasi ditandai dengan narasi dari pengarang yang berisi pengenalan tokoh dan latar situasi, 2) tahap munculnya konflik, tahap di mana masalah/konflik mulai terjadi, dalam novel *Sapecak Bumi sing Kobong* tahap ini dimulai saat Harmoko mengetahui bahwa Belanda kembali membuat kekacauan/huru-hara di kota kelahirannya, 3) tahap *rising action*, babak yang berisi tentang konflik yang semakin berkembang dan semakin dekat dengan klimaks, pada novel *Sapecak Bumi sing Kobong* babak ini menceritakan Harmoko yang semakin benci dengan Belanda yang berbuat sewenang-wenang. Belanda semakin gencar melakukan serangan bom dengan bantuan pesawat tempur, 4) tahap klimaks, tahap yang menjadi puncak konflik, pada novel *Sapecak Bumi sing Kobong* tahap klimaks muncul pada saat adanya operasi pengepungan markas gerilyawan oleh tentara Belanda, dalam peristiwa tersebut meletuslah peperangan antara Belanda dan kaum gerilyawan, 5) tahap penyelesaian, tahap yang ditunjukkan ketika konflik-konflik telah menjumpai

titik terang, dalam novel ini tahap penyelesaian terlihat ketika operasi penumpasan markas gerilyawan yang dilakukan Belanda mengalami kegagalan, dan para tentara Belanda harus segera kembali ke negaranya karena terikat suatu perjanjian.

Tema yang digunakan dalam novel ini adalah patriotik. Novel yang menceritakan kisah perjuangan tokoh Harmoko dan kaum gerilyawan dalam mempertahankan kemerdekaan negara dari penjajahan Belanda. Novel dengan tema patriotik umumnya memberikan kesan cinta tanah air bagi pembaca. Beralih pada latar, latar dalam novel *Sapecak Bumi sing Kobong* sangat bervariasi meliputi latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat paling banyak disebutkan pada sebuah kota yang menjadi kampung halaman Harmoko, kemudian terdapat latar tempat lain seperti pegunungan, rumah Jagabaya, pasar, dan kota Semarang. Latar waktu didominasi dengan malam hari, namun latar waktu lain yakni siang, sore, pagi juga ditemukan, adapun latar suasana yang didapati pada novel ini cenderung sedih, sepi, dan menegangkan.

Tokoh/penokohan akan membahas tentang watak, latarbelakang, serta penggambaran fisik dari tokoh yang terdapat di dalam novel. Tokoh pada novel *Sapecak Bumi sing Kobong* dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambah. Tokoh utama pada novel ini ialah Harmoko, adapun tokoh tambahan yakni Amalia, Nuraini, Lik Itun, Rifai Halim, Jambur, Bahrudin, Encok Siwalan, *Simbah*, Letnan Jaladri, Ayahnya Nuraini, Ibunya Nuraini, Sudrajat, Sulton. Semua tokoh yang terdapat dalam novel memiliki karakter dan watak masing-masing yang menjadi ciri khas dan pembeda dengan tokoh lainnya.

Struktur intrinsik yang telah diuraikan di atas memberikan peranan penting pada novel *Sapecak Bumi sing Kobong*. Setiap unsur memiliki pengaruh tersendiri bagi pembaca yang akan membuat pembaca menjadi terkesan dengan isi novel. Unsur-unsur tersebut walaupun memiliki peran penting masing-masing, namun tetap menjadi satu-kesatuan yang membangun cerita novel *Sapecak Bumi sing Kobong* dari awal hingga akhir.

Hal tersebutlah yang akan menghasilkan alur cerita yang menarik dan tidak membosankan.

2. Konflik Sosial dalam Novel

Sapecak Bumi sing Kobong Karya Hastin Zaina

Konflik yang terdapat pada novel *Sapecak Bumi sing Kobong* akan dianalisis dengan berpedoman pada teori Soekanto (2012: 99) yang menyatakan konflik sosial adalah suatu fase dalam proses sosial yang membuat individu/kelompok berusaha untuk mencapai tujuan masing-masing dengan cara menentang pihak lawan disertai kekerasan maupun ancaman. Soekanto membagi konflik sosial menjadi beberapa jenis seperti kejahatan, disorganisasi keluarga, peperangan, dan pelanggaran norma. Adapun Konflik sosial berupa kejahatan meliputi pembunuhan, kekerasan, penipuan, dan pencurian Berikut merupakan konflik-konflik sosial yang ditemukan pada novel *Sapecak Bumi sing Kobong* karya Hastin Zaina:

a. Kejahatan

Kejahatan dapat diartikan sebagai suatu tindakan seseorang yang melanggar norma maupun tatanan

yang berlaku di masyarakat dan perbuatan itu mengakibatkan kerugian pada orang lain. Kartono (2009: 122) mendefinisikannya sebagai tingkah laku yang menyimpang dari hukum serta norma-norma sosial sehingga masyarakat melakukan penentangan. Konflik sosial berupa kejahatan di dalam novel *Sapecak Bumi sing Kobong* karya Hastin Zaina meliputi beberapa jenis, diantaranya berupa pencurian, kekerasan, pembunuhan, dan penipuan.

1) Pencurian

Pencurian sebagai salah satu bentuk kejahatan sosial yang ditengarai karena adanya kebutuhan hidup di masyarakat yang semakin meningkat. Fenomena pencurian memang kerap terjadi di masyarakat, khususnya pada masyarakat kalangan menengah kebawah. Pencurian merupakan suatu upaya dari seseorang/kelompok yang bertujuan untuk mengambil/merampas barang milik orang lain tanpa diketahui oleh korban. Menurut Rusmiati, dkk (2017: 340) pencurian merupakan kejahatan yang ditujukan terhadap harta benda dan paling sering terjadi di kalangan masyarakat. Salah satu konflik

pencurian yang tergambar pada novel *Sapecak Bumi sing Kobong* Karya Hastin Zaina adalah sebagai berikut:

Harmoko: *“Nanging kuwi rak klebu pahlawan-pahlawan sing ora cinathet ing buku sejarah Fai! Kita kudu salut.”*
 Rifai Halim: *“Bisa uga mengkonono, nanging uga akeh sing pengecut kecut! Wong-wong sing katrem ngusung gula pabrik, netheli lawange omah-omah sing ditinggal ngungsi, nggotongi meja-kursi....kuwi kabeh rak maling-maling sing mbonceng perjuangan. Akeh pembonceng-pembonceng revolusi ngono kuwi, ora mung neng tingkat ngisor Mok, neng tingkat ndhuwur ya pirang-pirang njinah. Apa sing sabensaben gembar-gembor perkara perjuangan perkara revolusi nganti gobyos kringeten ngana kae mesthi pahlawan Mok? Ora.....ora mesthi, ora kurang-kurang sing satemene mung bajingan-bajingan tengik oleh kesempatan mbonceng”. Rifai Halim mepetake lambene nganti jenggute ketara dhekik. Dheweke yakin ing bebener lan tangguhe panemune. (Zaina: 20)*

Terjemahan:

“Tetapi itu kan termasuk pahlawan-pahlawan yang tidak tercatat didalam buku sejarah Fai! Kita harus salut.”

“Bisa juga seperti itu, tetapi juga banyak yang pengecut! Orang-orang yang betah mengusung gula pabrik, mencopoti pintunya rumah-rumah yang ditinggal mengungsi mengangkut meja-kursi....itu semua kan pencuri-pencuri yang menumpang perjuangan. Banyak pembonceng-pembonceng revolusi seperti itu, tidak hanya ditingkat bawah Mok, ditingkat atas juga

banyak sekali. Apakah yang terus-terusan menyuarakan masalah perjuangan masalah revolusi sampai berkeringat seperti itu pasti pahlawan Mok? Tidak...tidak pasti, tidak kurang-kurang yang sebenarnya hanya bajingan-bajingan busuk yang mendapatkan kesempatan membonceng." Rifai Halim mendekatkan mulutnya sampai dagunya kelihatan mendekik. Dirinya yakin dalam kebenaran dan kuat pendapatnya.

Konflik kejahatan berupa pencurian tergambar pada dialog yang disampaikan antara Rifai Halim dan Harmoko. Pada masa awal kemerdekaan, penjajah Belanda kembali melakukan agresi militer kepada Indonesia. Tindakan pencurian yang dilakukan oleh para pejuang tentu sangat memalukan, apabila melihat orang lain yang berjuang mati-matian dalam mempertahankan kemerdekaan. Konflik semacam itu muncul dipicu oleh adanya keadaan ekonomi di masyarakat yang kurang stabil. Masyarakat pada awal masa kemerdekaan banyak yang belum bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan akhirnya dengan terpaksa memanfaatkan kesempatan untuk mengambil suatu barang yang bukan miliknya.

2) Kekerasan

Kekerasan dapat didefinisikan sebagai salah satu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok kepada orang lain dengan tujuan untuk melukai ataupun mencederai orang tersebut. Aksi kekerasan dapat berupa kekerasan yang menyerang mental dan fisik. Kekerasan yang menyerang mental biasanya dilakukan melalui verbal, adapun kekerasan yang menyerang fisik dapat dilakukan oleh anggota tubuh maupun benda-benda pendukung tindak kekerasan. Menurut Kartono (2009: 149) kekerasan termasuk kedalam kejahatan yang berupa pelanggaran. Berikut merupakan salah satu hasil temuan konflik kekerasan dalam novel *Sapecak Bumi sing Kobong* Karya Hastin Zaina:

"Tanpa cecala wong lanang sing kiyeng awake kuwi mundur sejangkah banjur ngancap nempiling. Wicarane meneng, terus nekem uwange. Anteman sing kapindho saka kiwa nyasar menyang ngisor kuping. Din sempoyongan rubuh, ditubruk diencot wetenge. Bedhil sing isih ngalung disendhal, terus ngadeg nyat."

Jambur: *"Apa ukumane wong khianat Din?" takone wis karo ngarahke lop bedhil menyang dhadhane kancane.*

Simbah tuwa njerit, lan wektu kuwi Nur wis katon lungguh sendhen watu sing dirambati suluran.

Bahrudin: *"Jambur, apa wis bener mimis sing arep dibledhosake ngarah*

menyang dhadhaku? Apa ora perlu kokpikir sepisan maneh?"

(Zaina: 55)

Terjemahan:

"Tanpa berkata-kata pria yang tubuhnya kuat itu mundur satu langkah kemudian memukul bagian samping wajah. Tidak berbicara, kemudian menerkam janggutnya. Pukulan yang kedua dari kiri menyasar ke bawah telinga. Din sempoyongan jatuh, ditabrak ditekan perutnya. Senapan yang masih dikalungi diangkat, kemudian langsung berdiri.

"Apa hukuman orang yang berkhianat Din?" pertanyaannya sudah dengan mengarahkan lop senapan ke dada temannya.

Nenek tua menjerit, dan waktu itu Nur sudah kelihatan duduk bersandar batu yang dirambati akar-akar.

"Jambur, apa sudah benar peluru yang akan diledakkan mengarah ke dadaku? "Apa tidak perlu kau pikirkan lagi?"

Kasus yang telah digambar dalam cuplikan novel di atas termasuk ke dalam konflik kekerasan fisik. Kekerasan fisik dapat dilakukan dengan anggota tubuh maupun dengan bantuan alat. Kekerasan termasuk perbuatan yang membuat orang lain menderita dan tertindas. Hal ini sejalan dengan pendapat Rakhmad (2016: 54) yang menyatakan bahwa kekerasan akan mengakibatkan penindasan, pembatalan, bahkan kematian pada korbannya.

3) Pembunuhan

Salah satu perbuatan kejahatan yang paling kejam dan tidak dapat ditoleransi ialah pembunuhan. Pembunuhan dapat digolongkan sebagai kejahatan tingkat tinggi karena menyangkut keselamatan nyawa seseorang. Hal ini selaras dengan pendapat Yeni, dkk (2017:1) yang mengatakan bahwa pembunuhan merupakan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang berakibat hilangnya nyawa orang lain. Pembunuhan memiliki tujuan untuk menghilangkan nyawa korban secara sengaja sehingga sangat melanggar hak hidup seseorang. Berikut salah satu data hasil temuan konflik pembunuhan pada novel *Sapecak Bumi sing Kobong* Karya Hastin Zaina:

Thal-thal-thaaaaal...

Pelur telu dimutahake menyang bathuke Jambur Bastari sing wis ngglethak ing jogan. Atine marem, wong sing weruh wewadine wis mati temenan.

(Zaina: 74)

Terjemahan:

'Thal-thal-thaaaaal...'

'Tiga peluru dimuntahkan ke dahinya Jambur Bastari yang sudah tergeletak di lantai. Hatinya puas, orang yang mengetahui aibnya sudah benar-benar mati.'

Konflik sosial berupa pembunuhan yang terdapat pada data temuan di atas

dilatarbelakangi oleh rasa takut tokoh Amalia. Amalia takut apabila pada suatu aibnya akan dibongkar oleh Jambur. Maka dari itu, Amalia menjadi lebih sensitif dan memilih membunuh Jambur agar aibnya selama ini tidak terbongkar. Tindak kejahatan pembunuhan dapat dilakukan seseorang dengan berbagai macam faktor. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Cikal dan Kristiana (2014) kepada remaja yang telah melakukan pembunuhan, remaja yang berani melakukan tindak pembunuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi *oversensitif, impulsive*, dan pergaulan.

4) Penipuan

Tindakan penipuan termasuk kedalam tindakan yang kurang terpuji, aksi kejahatan penipuan biasanya dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan merugikan orang lain. Alasan lain seseorang melakukan kebohongan menurut penelitian Tasya, dkk (2018) adalah untuk meloloskan diri dari situasi sulit/terpojok. Penipuan yang terdapat pada novel *Sapecak Bumi sing Kobong* karya Hastin Zaina dapat dilihat pada cuplikan berikut:

Sasumingkire wong telu, kaya tanpa sangkan teka wong loro saka arah liya. Siji wong ngadeg ing mburine Nur karo ngarahake bedhil pernah geger. Sing siji ana ngarep terus sedhongkok cedak pethi lan bongkokan bedhil sing gumlethak telung jangkah saka bedhiyang. Pethi kuwi kuncen rapet, bongkokan bedhil diwudhari taline dijupuk siji diangkat karo ngadeg. Dicedhakake ing padhange bedhiyang. "Hah...Harmoko, pancen bajingan kowe! Iki apa? Dudu bedhil, aaah syetan! Aku kabeh kok goblogake, hemm..." kayu sedhepa ing tangane diuncalake menyang bedhiyang." (Hastin Zaina : 94)

Terjemahan:

'Setelah tiga orang menyingkir, seperti tanpa disangka datang dua orang dari arah lainnya. Satu orang berdiri dibelakang Nur sambil mengarahkan senapan tepat dipunggung. Satunya ada didepan kemudian jongkok dekat peti dan sebongkok senapan yang ditali yang tergeletak tiga langkah dari perapian. Peti itu dikunci rapat, sebongkok senapan yang ditali dilepas talinya diambil satu diangkat dengan berdiri. Didekatkan pada terangnya perapian.'

“Hah...Harmoko, memang bajingan kau! Ini apa? Bukan senapan, aah syetan! Aku semua kau bodohi, hemm...” kayu ditangannya dilemparkan ke perapian.”

Aksi Kejahatan penipuan pada novel *Sapecak Bumi sing Kobong* karya Hastin Zaina dilakukan oleh tokoh Harmoko beserta kaum gerilyawan kepada para gerombolan liar. Tipuan yang dilakukan tersebut bertujuan untuk meminimalisir kerugian yang akan diterima Harmoko apabila menuruti keinginan gerombolan liar. Gerombolan liar menuntut beberapa persenjataan perang dari kaum gerilyawan sebagai syarat pembebasan sandera Nuraini, namun kaum gerilyawan tidak mau menyerahkan barang tersebut dan menggantinya dengan sebungkah kayu. Hal itulah pemicu konflik diantara keduanya semakin memanas. Permasalahan penipuan biasanya menimbulkan kerugian bagi pihak korban dan menguntungkan bagi pihak pelaku, namun dalam konteks novel ini penipuan dilakukan dengan tujuan agar memperkecil kerugian yang akan dialami tokoh protagonis dalam novel.

b. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga biasanya dipicu oleh masalah yang sering terjadi dari anggota keluarga itu sendiri. Disorganisasi keluarga yang sulit menemui titik terang akan memicu kekerasan. Menurut Soeroso (2010: 77) terdapat beberapa faktor yang dapat mendorong terjadinya kekerasan di dalam keluarga, antara lain a) cemburu, b) masalah keuangan, c) permasalahan anak, d) masalah saudara, e) masalah keluarga, f) masalah sopan santun, g) masalah salah paham. Berikut salah satu data konflik sosial berupa disorganisasi keluarga di dalam novel *Sapecak Bumi sing Kobong* karya Hastin Zaina:

Ibu: “Nur, kowe kudu ngerti karepe ibu,! Kandhane ibune sawatara minggu kepunkur. Banjur,”. apa sing bisa kok purih saka Harmoko bocah lola kae? Bandha? Pangkat? Apa maneh yen rong perkara kuwi ora kena dipurih?? Rupane apa budine? Rupane ya ora ngemas sinangkling, isih akeh sing luwih gagah lan luwih nggantheng. Dene budine durung bisa dileler! Kowe kudu ngerti kersane ibu Nur. Ibu kuwatir yen kowe bakal keduwung krana mung nuruti karepe ati.

Mangka kowe durung luwih ngerti elak-euke urip iki tinimbang ibu. Kuwi gagasen sing mateng Nur, iki kabeh mung kanggo kabegjane uripmu ing tembe, ora ana niat liya! Aku ora kepengin nyawang wong urip sengsara, mulane aku ora lila manawa kowe banjur kliru nresnani Harmoko."

Nuraini: "Ibu, ibu...aku ora ngerti geneya tresna marang mas Moko, nanging sing cetha aku nresnani dheweke senajan aku iya ngerti dheweke ora bandha ora pangkat. Nanging bu, aku yakin manawa ukurane trisna kuwi ora mung bandha, mung rupa, apa dene mung pangkat, kuwi kabeh ora langgeng bu! Kaya ngapa owah-gingsire bandha lan pangkat bu? Ora suwe! Nanging manawa budi, kiraku luwih mitayani manawa kanggo landhesan masrahake katresnan, iya budi iki bu sing dakanggo wewaton aku nresnani marang Moko."

(Zaina: 29-30)

Terjemahan:

"Nur, kau harus tahu keinginan ibu," perkataan ibunya beberapa minggu yang lalu. Kemudian, "apa yang bisa kau ambil dari Harmoko anak yatim-piatu itu? Harta? Pangkat? Apa lagi

kalau dua perkara itu tidak bisa diambil? Wajahnya apa budinya? Wajahnya ya tidak kuning keemasan, masih banyak lebih gagah dan lebih tampan. Dan budinya juga belum bisa diuji! Kau harus tahu keinginan ibu Nur. Ibu khawatir kalau kau akan kecewa karena hanya menuruti keinginan hati. Padahal kau belum lebih tahu lika-liku hiduo ini dibandingkan ibu. Pikirkan itu dengan matang Nur, ini semua hanya untuk keuntungan hidupmu di masa depan, tidak ada niatan lain! Aku tidak ingin melihat orang hidup sengsara, makanya aku tidak rela apabila kau kemudian keliru mencintai Harmoko." "Ibu,ibu ... aku tidak tahu kenapa aku mencintai mas Moko, namun yang jelas aku mencintai dirinya walaupun aku juga tahu dirinya tidak punya harta dan tidak berpangkat. Tetapi bu, aku yakin kalau ukurannya cinta itu tidak hanya harta, hanya wajah, apa lagi hanya pangkat, itu semua tidak abadi ibu! seperti apa berubahnya harta dan pangkat bu? Dan juga wajah gagah-tampan atau cantik? Tidak lama! Namun kalau budi, menurutku lebih dapat dipercaya kalau untuk landasan memasrahkan cinta, memang budi ini

bu yang kugunakan untuk mencintai mas Moko.”

Konflik yang melatarbelakangi Nur dan Ibunya Nur yaitu disorganisasi keluarga. Disorganisasi keluarga yang timbul diantara kedua tokoh tersebut karena adanya perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat yang tidak segera menemukan titik tengah memang dapat menimbulkan disorganisasi keluarga. Permasalahan yang timbul akibat disorganisasi keluarga dapat berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Chairani dan Dipayanti (2012: 15) yang menyatakan bahwa disorganisasi keluarga dapat menjadi andil yang tidak menguntungkan bagi keadaan tumbuh kembang anak, khususnya remaja.

c. Peperangan

Konflik peperangan bukan tergolong dalam permasalahan yang ringan. Peperangan dapat menimbulkan rusaknya tatanan sosial, hancurnya fasilitas umum, dan membuat korban yang tidak sedikit. Peperangan dilarang dihampir oleh seluruh negara di dunia karena dampaknya yang sangat besar bagi kemanusiaan. Pada novel Sapecak Bumi sing Kobong

Karya Hastin Zaina konflik peperangan menjadi latar belakang utama dari segala permasalahan. Puncak konflik peperangan terjadi ketika Belanda melakukan operasi penumpasan markas kaum gerilyawan yang berada di pegunungan. Data temuan konflik peperangan tersebut adalah sebagai berikut:

Watu-watu pagunungan kuwi sawayah-wayah kaya-kaya bisa mledhos, bisa mutahake peluru lan grumbul sing peteng ketel kuwi bisa ngrebut nyawa. Maju sajangkah kudu mawa petung, amarga obah ateges pelor bisa nggoleki. Pereng ing lambene susah gerilyawan dadi ajang perang. Punthuk wis kinepung rapet saka ngisor, wis didlosori mungsuh mungguh menyang gigir.dhadha-dhadha cakra lan serdhadhu Landa ditamengi rentengan pelor, siraha katutup topi waja. Dene ati-ati kaum gerilyawan tinamengan ing iman lan keyakinan bela bebener. Saka lambene ngucapake doa lan pamuji tumurune pitulungan saka Sing Maha Kuwasa. Pitulung luput saka bebaya lan pepuji klakon ngrencah mungsuh, simurka sing lagi kiprah pamer kuwanen

*ngagulake awak linapis waja
pinager mimis. (Zaina: 132)*

Terjemahan:

'Batu-batu pegunungan itu sewaktu-waktu seperti bisa meledak, bisa memuntahkan peluru lan asap tebal yang gelap itu bisa merebut nyawa. Maju satu langkah harus ada perhtungan, karena bergerak berarti peluru bisa mencari. Tebing di mulut markas gerilyawan jadi ajang perang. Bukit sudah dikepung rapat dari bawah, sudah ditelusuri musuh naik ke punggung. Dada-dada cakra dan tentara Belanda ditamengi rentengan peluru, kepalanya ketutup topi baja. Sementara hati-hati dari kaum gerilyawan ditamengi iman dan keyakinan membela kebenaran. Dari mulutnya selalu mengucapkan doa dan harapan turunnya pertolongan dari Yang Maha Kuasa. Pertolongan lepas dari bahaya dan harapan bisa mengalahkan musuh, si murka yang sedang memamerkan keberanian mengunggulkan tubuh berlapis baja berpagar peluru.'

Puncak konflik peperangan dengan Belanda dialami pejuang gerilyawan ketika markas mereka yang berada di pegunungan telah dikepung Belanda.

Tentara Belanda mengerahkan pasukan yang dipimpin oleh Letnan Jaladri untuk meringkus semua kaum gerilyawan yang ada didaerah itu. Pada akhirnya tentara Belanda gagal melakukan operasi penumpasan kaum gerilyawan dikarenakan pemimpin mereka mati tertembak oleh Harmoko. Permasalahan perang seperti yang dijelaskan di atas tentu harus sangat dihindari oleh masyarakat zaman sekarang karena perang tidak hanya dijalani oleh tentara menyangkut melibatkan seluruh rakyat sehingga sangat merugikan. Hal ini selaras dengan pendapat Sapto (2013: 25) yang menyatakan bahwa perang tidak hanya negara melawan negara ataupun tentara melawan tentara, namun juga melibatkan rakyat dalam melawan musuh.

d. Pelanggaran Norma

Masyarakat dalam aktivitas sosialnya menganut sebuah sistem nilai yang disebut norma. Norma berlaku untuk mencegah perbuatan-perbuatan tidak terpuji yang tidak sesuai dengan kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang dengan sengaja melanggar norma akan menanggung sanksi sosial, bahkan juga sanksi hukum. Berkaitan

dengan norma Pramono (2017: 122) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa norma dapat digunakan sebagai sarana untuk menilai berkerjanya hukum di kalangan masyarakat. Berikut data temuan konflik pelanggaran norma yang terdapat dalam novel *Sapacak Bumi sing Kobong* karya Hastin Zaina:

"Amalia mentas, bangkekane diubeti andhuk kuning gadhing. Saka watu ndhekem terus mlumpat minggir. Roke diblusuki."

Bahrudin: 'Lia!'"

Amalia: "Sapa.....iii. sapa?"

Amalia njerit kaget, marga wektu kuwi sirahe isih kebuntel rok sing kancinge ndhuwur ndadak macet.

Swara guyu lanang ngakak.

Amalia: "Sapa edan, ngaliha kana! Ngaliha saka kene dhisik isin ah-ah!" guneme karo isih unggak-ungkek ing njero rok, banjur ora sranta anjlog njergur menyang blumbangan belik.

Amalia: "Edan kowe Din, masa wong adus ditonton..." kandhane bareng sirahe wis metu ubel-ubelan rok, nuli, "Edan tenan, kowe mau ora merem Din? Ah ... isin aku, wong kok kurang ajar."

Sing diedan-edanke mung ngguyu mlengoh karo ngacungake jempolane.

Amalia: "Wis nyisiha kana!" kandhane semengit. Bahrudin ngalih. Amalia nata panggonane, sarwa siset. Awake katon seger. Rambute isih pating jenthit ditaleni pipih abang pucuke. (Zaina: 79)

Terjemahan:

"Amalia selesai mandi, perutnya ditutupi handuk kuning gading. Dari batu kemudian melompat ke pinggir. Roknya dimasukkan."

"Lia!"

"Siapa.....iii siapa?"

'Amalia menjerit kaget, karena diwaktu itu kepalanya masih terbalut rok yang kancing atasnya mendadak macet.'

'Suara laki-laki tertawa terbahak-bahak.'

"Siapa gila, pergi sana! Pergilah dari sini dulu malu ah-ah!" katanya sambil sibuk di dalam rok, kemudian tidak sabar melompat masuk ke kolam air.

"Gila kau Din, masak orang mandi ditonton " katanya ketika kepalanya sudah keluar dari gulungan rok, diam, "Gila memang, kau tadi tidak menutup

mata Din? Ah malu aku, orang kok kurang ajar.”

Yang dibilang gila hanya senyum ketawa sambil mengacungkan jempolnya.

“Sudah minggirilah sana!” katanya agak marah. Bahrudin minggir. Amalia menata tempatnya, serba pas. Tubuhnya kelihatan segar. Rambutnya masih basah ditali tipis merah pucuknya.

Bahrudin melakukan pelanggaran norma karena telah mengintip Amalia yang sedang mandi di sebuah kolam. Peristiwa tersebut termasuk pelanggaran norma kesopanan dan kesusilaan yang membuat Amalia berkonflik dengan Bahrudin. Amalia sangat jengkel kepada sikap Bahrudin yang kurang sopan dan seharusnya tidak pantas dilakukan oleh seorang lelaki. Perilaku yang ditunjukkan oleh Amalia dalam menyelesaikan konflik ini termasuk resolusi konflik tanpa kekerasan. Amalia hanya memarahi Bahrudin dan meminta untuk menjauh terlebih dahulu, sementara dirinya berusaha memakai pakaiannya dengan cepat.

3. Relevansi Novel Sapecak Bumi sing Kobong Karya Hastin Zaina Sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa di SMA

Materi ajar merupakan bahan tertulis ataupun tidak tertulis yang digunakan guru untuk membantu memperlancar aktivitas pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Daryanto dan Cahyono (2014: 171) yang menyatakan materi ajar ialah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran di kelas. Materi ajar siswa di sekolah juga dapat berasal dari karya sastra, seperti novel. Novel merupakan karya sastra yang populer dikalangan para remaja berkat cerita-ceritanya yang memikat. Novel yang dijadikan materi ajar di sekolah akan membawa kesan menarik kepada para siswa untuk dapat mempelajari karya Sastra dengan lebih jauh dan mendalam.

Kajian telah dilakukan terhadap novel Sapecak Bumi sing Kobong Karya Hastin Zaina apabila dari segi unsur intrinsik dinilai telah relevan untuk digunakan sebagai materi pembelajaran di sekolah karena sudah sesuai dengan kompetensi dasar. Materi/bahan ajar yang relevan dengan kompetensi dasar juga

merupakan prinsip relevansi yang dikemukakan oleh Aunurrahman (dalam Romansyah, 2016: 60) yaitu prinsip relevansi berkaitan dengan bahan ajar yang harus ada kaitannya dengan standar kompetensi serta kompetensi dasar. Di dalam novel ini terdapat tema patriotik yang dirasa cocok untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada diri siswa. Hal lain dapat dilihat dari aspek bahasa, bahasa yang digunakan pada novel Sapecak Bumi sing Kobong ialah bahasa Jawa ngoko yang sudah lumrah dipakai di kehidupan sehari-hari, sehingga apabila novel ini akan dijadikan materi ajar bahasa Jawa di SMA tentu akan lebih mudah dipelajari.

Selain mengkaji tentang struktur intrinsik, penelitian ini juga membahas tentang konflik sosial yang terkandung di dalam novel Sapecak Bumi sing Kobong Karya Hastin Zaina. Setelah dilakukan kajian mengenai konflik sosial yang termuat dalam novel, menunjukkan bahwa novel Sapecak Bumi sing Kobong Karya Hastin Zaina dianggap cukup relevan apabila diangkat sebagai materi pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dikarenakan novel ini memiliki beberapa konflik

yang nyata terjadi di kehidupan sehari-hari sehingga apabila disampaikan kepada siswa, siswa akan mengetahui berbagai permasalahan yang sering terjadi di sekitar mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan novel Sapecak Bumi sing Kobong karya Hastin Zaina memiliki struktur intrinsik meliputi amanat, tema, alur, latar, dan tokoh/penokohan. Novel Sapecak Bumi sing Kobong memiliki tema patriotik yang mengisahkan perjuangan bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan negara, memiliki alur campuran, latar yang bermacam-macam, tokoh yang memiliki watak sendiri-sendiri, serta mengandung nilai-nilai moral yang bermanfaat. Masing-masing dari unsur intrinsik tersebut memiliki andil yang berbeda pada cerita novel, namun tetap menjadi satu-kesatuan yang membangun sebuah cerita novel.

Novel Sapecak Bumi sing Kobong karya Hastin Zaina yang menceritakan tentang kisah perjuangan bangsa melawan penjajah memiliki beberapa konflik sosial yang mengiringi jalan ceritanya. Secara garis besar konflik

sosial dalam novel ini berupa kejahatan, disorganisasi keluarga, peperangan, dan pelanggaran norma. Adapun konflik kejahatan masih diuraian kembali menjadi pencurian, kekerasan, pembunuhan, serta penipuan. Konflik-konflik tersebut dialami oleh tokoh-tokoh dari kubu gerilyawan maupun kubu Belanda yang terjadi di dalam masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan negara. Konflik sosial yang timbul pada novel ini memiliki berbagai macam penyebab serta memiliki resolusi penyelesaian konflik yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas novel *Sapecak Bumi sing Kobong* karya Hastin Zaina dapat dijadikan materi ajar bahasa Jawa di SMA. Novel ini mengandung unsur intrinsik lengkap yang dapat dibedah oleh siswa sehingga siswa dapat memahami keseluruhan cerita. Selain unsur intrinsik siswa juga dapat mempelajari konflik-konflik sosial yang terkandung di dalam novel sebagai cerminan kehidupan bermasyarakat. Konflik-konflik sosial yang ditemukan pada novel ini juga dapat dipetik hikmahnya oleh para siswa agar siswa menjadi

lebih berhati-hati dan waspada dalam berperilaku.

REFERENSI

- Amrizal, dkk. (2018). Analisis Struktural Novel O Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmiah Korpus*. Vol. 2, No. 3. Diperoleh pada 01 Desember 2020, dari ejournal.unib.ac.id.
- Daryanto dan Dwicahyono, Aris. (2014). Pengembangan Perangkat Pembelajaran. (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar). Yogyakarta: Gava Media.
- Dipayanti, Stefani dan Chairani, Lisyia. (2012). Locus of Control dan Resiliensi Pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Psikologi*. Vol. 8, No. 1. Diperoleh pada 13 November 2020, dari ejournal.uin-suska.ac.id.
- Jabrohim. (2014). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartini, Kartono. (2009). *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy. (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pramono, Budi. (2017). Norma Sebagai Sarana Menilai Berkerjanya Hukum dalam Masyarakat. *Prespektif Hukum*. Vol. 17, No. 1. Diperoleh pada 14 Desember 2020, dari perspektif-hukum.hangtuah.ac.id

- Rakhmad, Wiwid Noor. (2016). Kekerasan Terhadap Anak Dalam Kontruksi Koran Tempo. Jurnal Ilmu Sosial. Vol. 15, No. 1. Diperoleh pada 02 Desember 2020, dari scholar.google.ac.id.
- Rusmiati, dkk. (2017). Konsep Pencurian dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dan Hukum Pidana Islam. Syiah Kuala Law Journal. Vol. 1, No. 1. Diperoleh pada 07 November 2020, dari <http://jurnal.unsyiah.ac.id>.
- Sapto, Ari. (2013). Perang, Militer dan Masyarakat: Pemerintahan Militer pada Masa Revolusi dan Pengaruhnya pada Indonesia Kini. SEJARAH DAN BUDAYA. Vol. 7, No. 1. Diperoleh pada 02 Desember 2020, dari journal.um.ac.id.
- Soekanto, Soerjono. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pres.
- Soeroso, Moerti Hadiati. (2010). Kekerasan dalam Rumah Tangga: dalam Prespektif Yuridis-Viktimologi. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sukmadinata (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tasya, Reki. Dkk. (2018). Prediksi Kebohongan Manusia Melalui Wajah dan Gerak Tubuh Menggunakan Metode Rough Set (Studi Kasus Polda Sumut). Vol. 5, No. 1. Diperoleh pada 06 Desember 2020, dari ejournal.stmik-budidarma.ac.id.
- Yeni, dkk. (2017). Pemrofilan Kriminal Pelaku Pembunuhan Berencana. Psychopolytan (Jurnal Psikologi). Vol. 1, No. 1. Diperoleh pada 10 November 2020, dari jurnal.univrab.ac.id.
- Zaina, Hastin. (2010). Sapecak Bumi sing Kobong. Surabaya: Penerbit Nusa Jaya.